

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Jamban merupakan salah satu fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan dalam setiap rumah tangga dalam mendukung kesehatan penghuninya yang mana sebagai tempat pembuangan kotoran manusia dilengkapi dengan tempat jongkok atau tempat duduk leher angsa atau tanpa leher angsa serta dengan unit penampungan kotoran kemudian air untuk membersihkannya. Penggunaan jamban dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk memutuskan penularan penyakit dengan cara mengisolasi kotoran manusia agar tidak mencemari lingkungan, namun untuk memberikan perlindungan kesehatan yang optimal, jamban yang digunakan harus memenuhi persyaratan teknis sebagai jamban sehat (Kemenkes RI, 2014).

Jamban sehat didefinisikan sebagai fasilitas yang dapat mengumpulkan kotoran secara higienis, mencegah kontaminasi langsung dengan manusia dan menghalangi akses serangga sebagai vektor penyakit. Dengan demikian, ketersediaan dan kondisi jamban keluarga yang layak merupakan indikator fundamental dan keberhasilan sanitasi. Kemudian apabila jamban keluarga yang tidak sehat dengan tidak memenuhi standar teknis isolasi limbah manusia, maka akan menjadi titik transmisi primer dalam alur penularan penyakit *fecaloral*. Dari hal ini akan mengakibatkan kontaminasi patogen penyakit yang dapat mencemari air dan tanah serta akan mengakibatkan penyakit seperti diare, kolera, kecacingan, dan lain sebagainya.

Menurut data yang dirilis oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, terdapat fakta yang cukup memprihatinkan terkait kondisi sanitasi global. Diperkirakan kurang lebih sebesar 2,4 miliar penduduk dunia atau sekitar sepertiga dari total populasi global masih belum memiliki akses terhadap sarana jamban yang layak, terdapat beberapa Negara di Asia Tenggara yang masih memiliki masalah sanitasi dasar terkait sanitasi dasar berupa jamban sehat salah satunya Indonesia.

Negara Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan kebiasaan buang air besar sembarangan tertinggi di dunia (UNICEF). Jumlah Penduduk dunia Tahun 2019 masih banyak yang melakukan kebiasaan Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat sekitar kurang lebih 32 juta jiwa. Semakin turun menjadi 25 juta jiwa tahun 2020. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 88,2% penduduk Indonesia telah menggunakan jamban sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia sudah sadar akan pentingnya penggunaan jamban sehat untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Tetapi masih terdapat 11,8% penduduk yang tidak memiliki jamban sehat dan masih ada peluang untuk berperilaku buang air besar di sungai ataupun area terbuka.

Dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, terdapat perkembangan yang cukup menggembirakan dalam hal akses sanitasi di wilayah tersebut. Data menunjukkan bahwa hingga tahun 2025, sebanyak 87,79% rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur telah memiliki jamban sendiri atau memiliki kepemilikan fasilitas sanitasi pribadi

(Badan Pusat Statistik, 2025). Angka ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi yang layak, serta keberhasilan berbagai program pemerintah dalam meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi dasar. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 12,21% rumah tangga yang belum memiliki jamban sendiri, yang berarti masih ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan untuk mencapai target sanitasi universal.

Puskesmas Batakte merupakan salah satu puskesmas yang terdapat di Nusa Tenggara Timur dengan wilayah kerja cukup luas, meliputi 12 wilayah administrasi yang terdiri dari 2 kelurahan dan 10 desa. Kedua kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Batakte dan Kelurahan Oenesu, sedangkan 10 desa meliputi Desa Tablolong, Nitnoe, Bolok, Kuanheun, Oematnunu, Manulai, Oenaek, Tesabela, Lifuleo, dan Sumlili.

Berdasarkan data dari Puskesmas Batakte, penyakit diare masih tercatat sebagai salah satu penyakit yang terjadi di wilayah kerja puskesmas tersebut. Pada tahun 2024/2025, jumlah kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Batakte tercatat sebanyak 301 orang. Khusus di Kelurahan Oenesu, jumlah kasus diare pada periode yang sama tercatat sebanyak 9 orang, dengan rincian pada bulan Februari sampai Juni sebanyak 4 orang dan bulan Agustus sampai Desember sebanyak 5 orang. Maka oleh karena itu, tingginya kasus diare tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat faktor risiko lingkungan yang berpotensi menjadi sumber penularan penyakit, salah satunya adalah kondisi sanitasi dasar khususnya jamban keluarga. Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan, baik dari segi kepemilikan, konstruksi, maupun pemeliharannya, dapat menjadi media penularan penyakit melalui jalur *fecal-*

oral. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui gambaran kondisi jamban keluarga di Kelurahan Oenesu sebagai salah satu upaya identifikasi faktor risiko lingkungan yang berkontribusi terhadap kejadian diare.

Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan status kepemilikan jamban dan cara pemeliharaan jamban keluarga di kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Gambaran Kondisi Jamban Keluarga Di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Tahun 2026**”.

B. Rumusan masalah

Bagaimana gambaran kondisi jamban keluarga di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Tahun 2026?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kondisi jamban keluarga di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui status kepemilikan jamban yang digunakan oleh keluarga di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Tahun 2026.
- b. Untuk mengetahui jenis – jenis jamban yang digunakan oleh keluarga di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Tahun 2026.

- c. Untuk mengetahui tingkat risiko pencemaran jamban keluarga di Kelurahan Oenesu kecamatan Kupang Barat Tahun 2026.
- d. Untuk mengetahui cara pemanfaatan dan pemeliharaan jamban yang digunakan oleh keluarga di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Tahun 2026.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi masyarakat

Sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan penggunaan sarana jamban sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan.

- a. Sebagai bahan informasi bahwa pemeliharaan jamban yang baik juga akan menurunkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan .
- b. Agar masyarakat dapat mengetahui kondisi jamban yang memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat

2. Bagi Program Studi Sanitasi

Sebagai masukan untuk menambah kepustakaan tentang gambaran jamban keluarga di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat.

3. Bagi peneliti

Memperdalam wacana berpikir dalam melakukan penelitian dan mengetahui dengan jelas jamban yang digunakan masyarakat di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang barat.

E. Ruang lingkup penelitian

1. Lingkup materi

Materi penelitian ini adalah tentang jamban yang termasuk dalam mata kuliah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)

2. Lingkup sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah keluarga di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang barat.

3. Lingkup lokasi

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat.

4. Lingkup waktu

Waktu penelitian ini adalah bulan April - Mei 2026.